Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia **Volume: 2 No. 1, Maret 2024**
E-ISSN: 3031-9897 Hal.: 275 - 286
Website: https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa

Kecenderungan Perilaku Seks Bebas pada Remaja : Apakah ada Peranan Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial?

Nova Ramadhona
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Amanda Pasca Rini
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Nindia Pratitis
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: nindia@untag-sby.ac.id

Abstract

Teenagers easily access things they are looking for, including information about sexuality, which makes them vulnerable to negative impacts if not handled wisely. Information from social media is easily accessible to teenagers, making them susceptible to negative influences. This research aims to determine whether there is a relationship between self-control and the intensity of social media use with the tendency for risky sexual behavior in adolescents. This study uses a quantitative approach. The population in this study is 1,686 students from SMK (X) Surabaya. The participants in this study were 268 students from SMK (X) Surabaya using purposive sampling technique. The research instrument uses a Likert scale, and the data analysis method used is multiple regression with the assistance of IBM SPPSS version 25.0 for windows. The results of the study show that the simultaneous test shows a significance value of 0.000 (p <0.05). This means that self-control and the intensity of social media use are significantly related simultaneously to the tendency for risky sexual behavior. The partial test obtained a score of t = -8.343, indicating a negative relationship between self-control and the tendency for risky sexual behavior with a significant score of 0.00 (p <0.05). Meanwhile, the partial test obtained t = 14.611 with a significant score of 0.00 (p <0.05), indicating a significant positive relationship between the intensity of social media use and the tendency for risky sexual behavior.

Keywords: *Self-Control, Intensity of Social Media Use, Propensity for Promiscuous Sexual Behavior.*

Abstrak

Remaja dengan mudah mengakses hal yang ingin dicarinya salah satunya tetang seksualitas yang membuat remaja rentan akan dampak negatif jika tidak dilakukan dengan bijak. Informasi dari media sosial dengan mudah diakses remaja, sehingga remaja rentan terpengaruh buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah 1.686 SMK (X) Surabaya. Partisipan penelitian ini berjumlah 268 siswa-siswi SMK (X) Surabaya dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrument penelitian menggunakan skala likert, metode untuk analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan IBM SPPSS versi 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji simultan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (p<0,05). Artinya bahwa kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial berhubungan signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap kecenderungan perilaku seks bebas. Uji parsial diperoleh skor t= -8,343 terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seks bebas dengan skor signifikan sebesar 0,00 (p<0,05). Sedangkan uji parsial diperoleh t= 14,611 dengan skor signifikan sebesar 0,00 (p<0,05) terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seks bebasdan jelas.

Kata kunci: *Kontrol Diri, Intensitas Penggunaan Media Sosial, Kecenderungan Perilaki Seks Bebas.*

Pendahuluan

Periode remaja terbagi menjadi dua fase, yaitu fase awal dan fase akhir. Fase remaja awal, yang biasanya berlangsung antara usia 13 hingga 17 tahun, dikenal sebagai tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Di samping itu, fase remaja akhir, yang umumnya terjadi antara usia 17 hingga 21 tahun, lebih menekankan pada eksplorasi dan perkembangan perilaku seksual (Mapriarre,1982). Selama masa remaja, individu mengalami transformasi yang mencakup perkembangan tubuh, aspek emosional, dan kemampuan berpikir. Selain itu, ada pergeseran sosial dan ekonomi yang memungkinkan mereka untuk membangun kemandirian dan tidak tergantung pada orang lain. Antara usia 11 dan 20 tahun, ada banyak dorongan yang mendorong minat pada hubungan dengan lawan jenis atau sesama jenis (Papalia, Old & feldam, 2008).

Pada kenyataannya tanpa disadari perubahan perkembangan pada remaja sering sekali menimbulkan beberapa resiko untuk remaja atau lingkungan sekitar. Masa remaja masa mencari dan membentuk jati diri, sehingga remaja mencoba berbagai hal untuk mengetahuinya seperti apa dirinya, namun masa remaja sering kali mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan penyesuaian sosial, merasa canggung akan keberadaannya didalam suatu kelompok tertentu sehingga remaja lebih suka untuk menutup diri (Sholeh,2005). Hal yang paling utama dalam permasalahan yaitu tentang pengetahuan reproduksi dan seksualitas, kematangan fungsi seksual pada remaja dapat mengakibatkan timbulnya dorongan seksual. Tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja sering kali dipengaruhi kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual, paparan pornografi, dan pengaruh dari teman sebaya (Lubis, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020) mengungkapkan bahwa 60% dari remaja yang disurvei mengaku telah terlibat dalam aktivitas seksual, sementara 50% dari mereka menghadapi risiko terjangkit HIV/AIDS. Temuan ini menggambarkan bahwa pemahaman remaja terhadap implikasi dari perilaku seks bebas sangatlah terbatas. Survei yang dilakukan oleh SDKI (Badan Pusat Statistik Indonesia) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa motivasi utama di balik perilaku seksual remaja adalah rasa ingin tahu (57,5% pada pria), spontanitas (38% pada perempuan), dan adanya tekanan dari pasangan (12,6% pada perempuan). Hal ini menyoroti kekurangan dalam pendidikan masyarakat tentang risiko yang terkait dengan aktivitas seksual, promosi gaya hidup sehat, dan pentingnya menolak interaksi seksual yang tidak diinginkan.

Provinsi DKI Jakarta memuncaki daftar tingkat infeksi HIV, diurutkan oleh Jawa Timur, Jawa Barat, Papua, dan Jawa Tengah (data Kementerian Kesehatan tahun 2018). Kabupaten Jember, yang merupakan wilayah dengan populasi terbesar (data Dinas Kesehatan tahun 2018), menunjukkan tingginya prevalensi perilaku seksual dengan banyaknya lokalisasi dan permasalahan perilaku remaja. Sebanyak 74,4% siswa di SMA Kabupaten Jember mengakui telah menjalani hubungan percintaan, di mana 51% dari mereka melibatkan kontak genital dan 12,2% mengungkapkan pengalaman melakukan hubungan seksual (Mahda, 2015).

Menurut penjelasan Sarwono (2003), perilaku yang terjadi di luar waktu yang tepat dapat menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Dampak ini meliputi isolasi sosial, kesulitan dalam mendapatkan pendidikan bagi remaja perempuan yang hamil, perubahan peran individu sebagai orang tua, serta risiko terjangkit HIV/AIDS. Selain itu, masyarakat sering kali mengecam dan menolak keadaan tersebut. Berbagai faktor seperti kebutuhan biologis, kurangnya pengetahuan, norma sosial, penundaan pernikahan, lingkungan sekitar, dinamika hubungan dengan orang tua, dan pengaruh media massa dalam menyebarkan informasi berpotensi memengaruhi perilaku seksual bebas. Lebih lanjut, kemudahan dalam menyebarkan informasi melalui berbagai media seperti telepon, televisi, dan internet turut berperan dalam hal ini (Sarwono, 2000). Menurut penelitian Kartika dan Farida (2008), remaja cenderung menjadi lebih toleran, kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesulitan dalam membuat keputusan terkait kehidupan seksual, dan kurang mampu menolak tekanan dari teman atau pasangan mereka. Kemampuan untuk mengendalikan diri memengaruhi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terkendali. Berk, sebagaimana yang dijelaskan dalam Gunarsa (2009), mendefinisikan kontrol diri sebagai kapasitas individu untuk menahan dorongan atau keinginan sementara guna menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Salah satu tugas penting dalam perkembangan remaja adalah memperkuat kontrol diri, yang memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai, prinsip, atau filosofi hidup yang mereka anut. Seringkali, remaja mengalami kesulitan dalam mengatur diri mereka sendiri, terutama ketika berada di lingkungan yang kurang mendukung (Santrock, 2012).

Kontrol diri berperan penting dalam memfokuskan perilaku seks bebas remaja. Ini karena ketika remaja memiliki kontrol diri yang kuat, mereka dapat meningkatkan stimulus negatif yang dapat mempengaruhi perilaku seksual, baik dalam diri mereka sendiri maupun di luar diri mereka sendiri. Ini dapat menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dan perilaku seks bebas. Karena pengaruh lingkungan dan tantangan yang dihadapi remaja untuk mempertahankan kontrol diri, banyak remaja melakukan seks bebas (Santrock,2012). Remaja kesulitan saat menolak permintaan yang dilontarkan oleh pasangannya, maka sebelum tindakan perilaku seks bebas terjadi selalu didasari adanya kesepakatan kedua pihak. Walaupun begitu, remaja masih memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya dan tidak dengan cepat terprovokasi untuk melakukan tindakan tertentu. Kemampuan ini dikenal sebagai kontrol diri. Menurut Sarwono (2005), remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual dibandingkan dengan mereka yang mudah terpengaruh atau percaya bahwa nasib mereka ditentukan oleh faktor luar. Kemampuan untuk menahan diri mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan atau keinginan internal mereka, sehingga mampu mengatur perilaku mereka. Ini juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri cenderung untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang, seperti kegiatan berciuman dan perilaku seksual lainnya. Definisi kontrol

diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami situasi sekitar mereka, mengelola faktor-faktor perilaku, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain untuk menjaga ketertiban (Ghufron, 2014).

Hal yang memegang peranan terhadap kecenderungan perilaku seks bebas adalah intensitas penggunaan media sosial. Menurut Hurlock (1994), intensitas merujuk pada kekuatan sikap dan identitas setiap individu remaja yang memiliki keinginan untuk melakukan sepenuh hati menjalani aktivitas yang remaja pilih, yang dapat diukur berdasarkan seberapa banyak waktu yang remaja investasikan dalam aktivitas tersebut. Media Sosial adalah perkembangan internet, banyak orang yang menggunakannya untuk sumber informasi dan hiburan bagi penggunanya (Ayun, 2015). Dunia kini semakin terhubung dibandingkan sebelumnya, revolusi di sektor telekomunikasi sudah meningkatkan akses dan penggunaan internet dikalangan masyarakatumum(France&Roberts,2015).

Remaja, terutama siswa, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teknologi modern, terutama dengan perangkat canggih yang dapat diakses melalui berbagai saluran seperti internet, radio, dan televisi. Teknologi telah menjadi kebutuhan pokok bagi mereka, memudahkan akses ke jejaring sosial. Jejaring sosial ini digunakan remaja untuk mencari informasi pendidikan, hiburan, bahkan untuk berbisnis online (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016). Namun, disayangkan, sebagian besar remaja sering menyalahgunakan kemudahan akses jejaring sosial ini untuk aktivitas yang tidak positif, seperti mengunjungi situs-situs pornografi. Majunya teknologi sering dianggap sebagai pisau bermata dua, yang dapat memberikan manfaat besar tetapi juga membawa risiko yang signifikan (Yutifa, Dewi, & Misrawati, 2015).

Remaja dengan mudah mengakses hal yang ingin dicarinya salah satunya tetang seksualitas yang membuat remaja rentan akan dampak negatif jika tidak dilakukan dengan bijak. Informasi dari media sosial dengan mudah diakses remaja, sehingga remaja rentan terpengaruh buruk. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa remaja di era modern banyak menggunakan media sosial, teman-teman mereka sering mengakses akun mereka dan meniru perilaku yang ditunjukkan dalam gambar dan video keromantisan pasangan mereka. Menurut Ngazis (2016), lebih dari satu juta konten pornografi tersebar di sosial media, dengan gambar dan video yang dapat diakses tanpa pencarian. Apabila pengguna akun yang difollow mengakses gambar atau video pornografi, konten tersebut akan tersedia dalam explore. Hal ini menyebabkan rangsangan seksual, yang mendorong remaja untuk mengetahui dan meniru perilaku seksual yang ditampilkan.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pengujian hubungan antara kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian sebelumnya telah lebih fokus pada faktor-faktor seperti pengetahuan tentang seksualitas, percakapan yang mempengaruhi perilaku seksual, dan lingkungan sosial. Namun, penelitian yang menginvestigasi korelasi antara kontrol diri serta penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seks bebas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini akan membawa dimensi baru dalam penelitian tersebut.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengevaluasi keterkaitan antara tiga variabel, yakni (X1) tingkat kontrol diri, (X2) frekuensi penggunaan media sosial, dan (Y) kecenderungan perilaku seks bebas. Subjek penelitian terdiri dari remaja pelajar yang bermukim di kota Surabaya. Sebagai representasi dari populasi tersebut, sebanyak 1.686 siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Populasi yang diambil sebagai sampel penelitian merupakan segmen populasi yang dapat diakses dan dijadikan subjek serta objek melalui teknik purposive sampling. Populasi tersebut terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan berusia antara 16 hingga 18 tahun yang aktif menggunakan platform media sosial Twitter dan Instagram. Dalam analisis data, digunakan metode untuk memeriksa validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Gambar 1
Model Penelitian

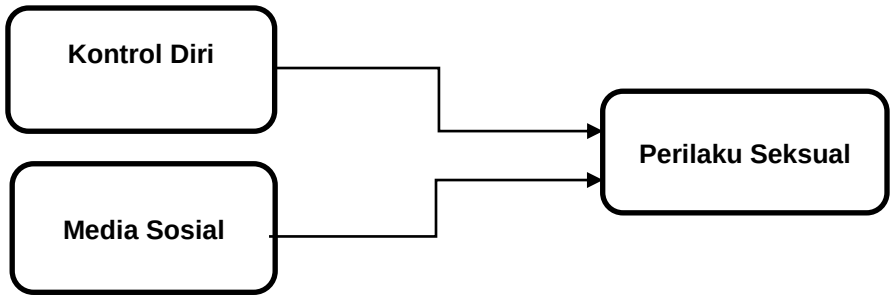

Hasil

Peneliti menerapkan metode korelasi untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk memahami hubungan antara tingkat kontrol diri dan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Selain itu, dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda, peneliti juga bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara tingkat intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku seks bebas. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa semua syarat telah terpenuhi, termasuk normalitas, linieritas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Regresi Descriptive Statistic

	Mean	**Std.Deviation**	**N**
Kec. Perilaku Seks Bebas	122,44	45,625	268
Kontrol Diri	36,15	5,874	268
In. Penggunaan Medsos	66,65	12,336	268

Hasil dari descriptive Statistic rata-rata skor kecenderungan perilaku seks bebas subjek penelitian sebesar 122,44, rata-rata skor kontrol diri subjek penelitian sebesar 36,15, rata-rata skor intensitas penggunaan media sosial subjek penelitian 66,65.

Tabel 2
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sig.F
1	0,714	0,510	0,507	0,000

Dari hasil analisis, ditemukan korelasi antara tingkat kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku seks bebas, dengan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,714 dan signifikansi (sig.) sebesar 0,00. Hal ini menandakan bahwa, dengan skor R Square sebesar 0,510, terdapat korelasi sebesar 51% antara tingkat kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku seks bebas. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan (H1).

Tabel 3
Hasil Uji Anova atau F (Simultan)

Anova

Model		df	F	Sig.
1	Regression	2	138.085	0,000

Dengan nilai signifikansi yang mencapai 0,000 ($p<0,05$), teridentifikasi korelasi yang signifikan antara kecenderungan perilaku seks bebas dan tingkat kontrol diri.

Tabel 4
Hasil Uji T (Uji Hipotesis)

Variabel	**t**	**P**	**Sig.**
Kontrol Diri	-8.343	0,00	Signifikan
Intensitas Penggunaan Media Sosial	14,611	0,00	Signifikan

Dalam analisis hubungan parsial, didapatkan nilai t= -8,343, dengan signifikansi sebesar 0,00 (p>0,05). Temuan ini menunjukkan terdapat korelasi negatif antara tingkat kontrol diri dan kecenderungan perilaku seks bebas; semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah kecenderungan perilaku seks bebas, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri, semakin tinggi kecenderungan perilaku seks bebas. Hasil uji hubungan parsial juga menunjukkan nilai t= 14,611 dengan signifikansi sebesar 0,00 (p < 0,05). Dengan menjelaskan secara alternatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku seks bebas, sementara semakin rendah intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku seks bebas. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis yang diajukan (H3).

Tabel 5
Hasil Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardizer coefficients		
	B	**Std. Eror**	**Beta**	**t**	**Sig.**
(Costant)	68,284	15,952		4,281	0,000
Kontrol Diri	-2,787	0,334	-0,359	-8,343	0,000
Intensitas Penggunaan Media Sosial	2,324	0,159	0,628	14,611	0,000

Persamaan garis regresi Y = $\beta_0 x_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2$ dihasilkan adalah : β_0 = ;β_1= dan β_2= maka persamaan tersebut dapat dituliskan: Y=.x_0 +.x_1 +x_2. Dengan demikian, jika tidak ada kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial, kecenderungan perilaku seks bebas akan memiliki nilai tertentu. Setiap peningkatan satu nilai pada kontrol diri akan mengakibatkan peningkatan nilai kecenderungan perilaku seks bebas sebesar tertentu, begitu juga dengan peningkatan satu nilai pada intensitas penggunaan media sosial akan menghasilkan peningkatan nilai kecenderungan perilaku seks bebas sebesar tertentu.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara kecenderungan perilaku seks bebas dan tingkat intensitas penggunaan media sosial. Hasil uji koefisien determinasi simultan dari intensitas penggunaan media sosial dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku seks bebas menunjukkan korelasi sebesar Rxy = 0,714 dan Fhitung = 138,085, dengan tingkat signifikansi 0,00. Oleh karena itu, dengan nilai koefisien R Square sebesar 0,510, dapat disimpulkan bahwa secara

bersama-sama, kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif sebesar 51% terhadap kecenderungan perilaku seks bebas.

Seperti beberapa sudut pandangan yang dapat dilihat. Perilaku seks bebas dapat meningkatkan risiko penularan penyakit seksual seperti HIV. Penggunaan alat kontrasepsi dapat membantu mengurangi resiko namun tidak sepenuhnya mencegah. Beberapa masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap perilaku seks bebas, yang dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi terhadap individu yang terlibat. Individu akan mengalami perasaan bersalah atau stress terkait dengan perilaku seks bebas, terutama jika bertentangan dengan nilai-nilai moral atau agama. Kecenderungan perilaku seks bebas dapat bertentangan dengan nilai-nilai dan normal budaya tertentu, ini dapat menciptakan ketegangan antara individu dan masyarakat. Kecenderungan perilaku seksual dijaman modern saat ini semakin memperhatikan, banyak remaja yang ingin mencoba dan mengetahui seperti apa perilaku seksual tersebut, dorongan yang ada didalam dirinya membuat remaja ingin merasakan. Bentuk perilaku seks bebas yang dimaksud yaitu perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, kissing dan bersenggama (Kasim, 2014). Seperti halnya gaya berpacaran remaja yang mendorong batas-batas aturan sosial yang berlaku dimasyarakat dikarenakan adanya dorongan dari perkembangan organ seksual (Sya'diyah, 2019). Maka oleh sebab itu kecenderungan perilaku seks bebas perlu dicegah agar tidak meningkat fenomena tersebut dikalangan remaja.

Pada penelitian ini ditemukan kontrol diri sebagai regulasi perilaku, kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan, dan membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks perilaku seks bebas kontrol diri dapat berperan dalam menentukan sejauh mana sesesorang dapat mengatur dan mengontrol implus. Pada penelitiam ini ditemukan kontrol diri mencakup kemampuan untuk menahan dorongan dan mengambil keputusan yang baik. Individu dengan tingkat dorongan diri yang rendah maka akan rentan terhadap tekanan dari lingkungan sekitarnya termasuk pengaruh penggunaan media sosial, untuk melibatkan dalam kecenderungan perilaku seks bebas melalui eksposur terhadap konten yang mempromosikan perilaku seks bebas, meningkatkan tekanan sosial untuk terlibat dalam aktivitas tersebut atau memberikan akses lebih mudah kehubungan seksual tanpa komitmen. Sebaliknya, individu yang mampu mengendalikan diri dengan baik memiliki kemampuan untuk mengatur dorongan naluri mereka. Dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal yang beragam. Faktor internal mencakup rangsangan yang timbul dari dalam diri individu, seperti aktivitas hormonal yang dapat memicu keinginan seksual yang memerlukan pemenuhan. Sementara itu, pengaruh dari luar meliputi perubahan biologis, terutama yang terjadi secara cepat selama masa remaja, seperti transformasi fisik dan kemajuan mental yang pesat. Semua perubahan ini menuntut adaptasi mental dan pembentukan pandangan, nilai, dan minat yang baru. Salah satu minat yang umum dijumpai selama masa remaja adalah ketertarikan pada seksualitas. Remaja saat ini tengah mengupayakan keterhubungan yang lebih dewasa dengan orang lain, sambil berusaha untuk

memperbaiki ikatan dengan orang tua mereka. Dorongan sosial bukanlah satu-satunya pemicu bagi remaja dalam melakukan perubahan ini; minat serta rasa ingin tahu mereka terhadap seksualitas juga memegang peran kunci.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis T, atau evaluasi hipersensitivitas, merupakan analisis asosiasi parsial, dengan nilai t= -8,343 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 (p>0,05). Oleh karena itu, terdapat hubungan negatif yang teramati antara pengendalian diri dan kecenderungan perilaku seksual yang tidak terikat. Implikasinya adalah bahwa semakin tinggi tingkat kendali diri seseorang, semakin rendah kecenderungan perilaku seksual yang tidak terikat, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kendali diri, semakin tinggi kecenderungan perilaku seksual yang tidak terikat. Hasil ini memperkuat penerimaan hipotesis H2.

Halimatus Sya'diyah Duryati telah mengadakan penelitian sebelumnya yang berjudul "Interaksi antara pengaturan diri dengan tingkah laku seksual di Kota Pariman." Temuan penelitiannya menggambarkan adanya korelasi negatif antara tingkat pengendalian diri dan perilaku seksual. Dapat disimpulkan bahwa individu yang kurang memiliki kendali diri cenderung terlibat dalam perilaku seksual, sedangkan individu dengan tingkat kendali diri yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih terkendali. Penelitian tersebut juga menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pengendalian diri dan perilaku seksual pada remaja: semakin tinggi tingkat pengendalian diri seseorang, semakin rendah kecenderungan perilaku seksualnya, dan sebaliknya. Menurut Calhoun dan Acocella (1995), terdapat dua alasan mengapa seseorang harus memperoleh kendali atas perilakunya. Pertama, sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat mengisolasi diri dan memerlukan interaksi dengan orang lain; oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran atau potensi bahaya terhadap hak-hak orang lain, setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bertindak. Kedua, tekanan dari masyarakat dapat mendorong individu untuk meningkatkan standar perilaku mereka secara konsisten, sehingga diperlukan kendali diri untuk memenuhi harapan tersebut dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Chaplin (2008) mengemukakan bahwa intensitas adalah sifat yang bersifat kuantititaf dalam persepsi, yang terkait dengan tingkat kekuatan perangsang, atau dapat dijelaskan sebagai tingkat kegigihan dalam Tindakan atau pengalaman. Van Dijk berpendapat bahwa media sosial adalah suatu wadah yang menitikberatkan pada kehadiran pengguna dan memungkinkan kolaborasi serta aktivitas bersama. Dengan demikian, media sosial dapat dipandang sebagai sarana daring yang mendukung interaksi antarindividu, memfasilitasi pembangunan hubungan, serta memperkuat jalinan sosial. Pengamatan menunjukkan bahwa remaja sering menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan media sosial untuk mencari informasi, termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan seksualitas (Witanti, 2017). Kemudahan akses remaja terhadap konten-konten tersebut dapat membuat mereka rentan terhadap dampak negatif jika tidak menggunakan media sosial dengan bujak. Media sosial memungkinkan remaja untuk dengan mudah mendapatkan informasi, sehingga seseorang dapat terpengaruhi oleh konten yang

tidak sehat. Lebih dari satu juta konten pornografi tersebar di media sosial (Ngazis, 2016), dan akun remaja yang diikuti dapat menampilkan gambar dan video pornografi di bagian "explore" jika mereka mengaksesnya. Situasi ini dapat mendorong minat seksual remaja dan mendorong mereka untuk mengetahui dan meniru perilaku seksual yang ditampilkan.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam uji hubungan parsial, variabel intensitas penggunaan media sosial menghasilkan nilai t = 14.611, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 (p<0,05). Terdapat hubungan positif yang teramati antara intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan perilaku seksual yang tidak terikat. Artinya, semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial, semakin tinggi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terikat; sebaliknya, semakin rendah tingkat penggunaan media sosial, semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terikat. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis H3 dapat diterima.

Tambahan lagi, studi ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Devy Lestari Nurul Aulia dan Fitriyana (2021), yang menginvestigasi hubungan antara aktivitas di media sosial dan perilaku seksual pada remaja. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 43 peserta, sebanyak 27 peserta atau 62,8% dari mereka yang menggunakan media sosial secara sehat menunjukkan perilaku seksual yang positif, sedangkan 16 peserta atau 37,2% dari mereka yang menggunakan media sosial secara sehat menunjukkan perilaku seksual yang negatif. Selain itu, dari mereka yang menggunakan media sosial dengan tidak sehat, sebanyak 16 peserta atau 24% menunjukkan perilaku seksual yang baik. Hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja telah terkonfirmasi melalui analisis chi-square, yang menghasilkan nilai p-value sebesar 0,005 (<0,05). Media sosial berperan sebagai platform yang memungkinkan pengguna untuk terhubung secara global. Dengan akses yang mudah, remaja memiliki kesempatan untuk menggunakan media sosial baik secara konstruktif maupun destruktif. Dorongan ingin tahu seksual yang umum dialami oleh remaja sering kali mendorong mereka untuk mencari konten yang bersifat negatif. Hal ini memperbesar risiko terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terkendali di era saat ini.

Analisis deskriptif dalam perbandingan mean hipotetik dan empiric yang diketahui variabel kecenderungan perilaku seks bebas didalam hasil hipotetik menunjukkan mean sebesar 189, sedangkan dalam empirik menunjukkan mean sebesar 122,44. Variabel kontrol diri dalam hasil hipotetik sebesar 69 sedangkan hasil dalam empirik sebesar 36,15. Selanjutnya variabel intensitas penggunaan media sosial dalam hasil hipotetik memperoleh 51 sedangkan hasil empirik memperoleh hasil 66.65.

Berdasarkan penelitian ini terdapat kategori dalam masing-masing variabel, terdapat variabel kecenderungan seks bebas, remaja di Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) masuk dalam kategori rendah sebesar 36,6% dengan jumlah 98 partisipan. Dalam variabel kontrol diri remaja di Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) masuk dalam kategori sedang sebesar 41,4% dengan jumlah 111partisipan.

Selanjutnya dalam variabel intensitas penggunaan media sosial pada remaja Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) masuk dalam partisipan kategori sedang sebesar 43,7% dengan jumlah partisipan 117.

Kesimpulan

Temuan dari penelitian mengindikasikan adanya korelasi yang bermakna antara tingkat pengendalian diri dan tingkat intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terikat. Dengan kata lain, hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengendalian diri dan tingkat intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seksual yang tidak terikat terbukti benar. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian diri, semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terikat, sementara tingkat pengendalian diri yang lebih rendah berkorelasi dengan kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual yang tidak terikat. Terdapat juga hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual yang tidak terikat; dengan kata lain, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang tidak terikat, dan sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaannya, semakin rendah juga kecenderungan tersebut.

Diharapkan remaja dapat memiliki kontrol diri yang tinggi agar dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas, maka remaja harus memahami diri sendiri, termasuk nilai-nilai harapan dan tujuan, pemahaman yang kuat tentang diri sendiri dapat membantu membuat keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai sesuai norma. Diharapkan agar meneliti dengan variabel eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku seks bebas atau jika peneliti ingin tetap menggunakan variabel dan subjek yang sama, maka diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas subjek penelitian seperti seluruh remaja yang ada di Surabaya.

Referensi

Ayun, P.Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. ***Channel, 3***(2), 1-16

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Gunarsa, SD. (2009). Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.

Hurlock,E.1994.Psikologi Perkembangan,Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.Jakarta:Erlangga

Kasim, 2014 (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh) "Dampak Perilaku Seks Berisiko".

Kemenkes RI, 2018. *Info data Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Selatan: Kemekes RI

Lubis, R. H. (2017). Cara Mudah Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Mappiare. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). Human Development (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group

Puspa SV. 2010. Hubungan antara Intensitas Cinta dan Sikap terhadap Pornografi dengan Perilaku Seksual pada Dewasa Awal yang Berpacaran. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & Budiarti, S. M (2016). 7 Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Prosiding Ks:riset & Pkm, 3(1), 1–154

Santrock, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 jilid 1* (P. N.I. Sallama, ed.). Jakarta: Erlangg

Sarwono, S.W. (2000). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2014). Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Yogyakarta Gadjah Mada University Press

Sarwono,S. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT.Rajagrafindo persada

Sholeh. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta

Witanti Prihatiningsih (2017). motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. Jurnal Communication VIII, Nomor 1, April 2017

Yutifa, H., Dewi, A.P. & Misrawati 2015, 'Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja', Jurnal Online Mahasiswa (JOM), vol. 2, no. 2, pp. 1141–8.